

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang terjadi di industri memberikan dampak positif terhadap kehidupan manusia dilain sisi dampak negatif pun juga ditimbulkan dari perkembangannya teknologi industri. Masalah besar yang akan terus timbul yaitu terjadinya kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, dan dampak terhadap lingkungan sekitar. Ini dapat terjadi karena perusahaan atau industri tersebut tidak memperhatikan aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja mengandung nilai perlindungan tenaga kerja dari kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Tenaga kerja merupakan aset organisasi yang sangat berharga dan merupakan unsur penting dalam proses produksi di samping unsur lainnya seperti material, mesin dan lingkungan kerja. Karena itu tenaga kerja harus dijaga, dibina dan dikembangkan untuk meningkatkan produktivitasnya (Ramli, 2010).

Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang jelas tidak dikehendaki dan sering kali tidak terduga semula yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda dan properti maupun korban jiwa yang terjadi didalam satu proses kerja industri atau yang berkaitan dengannya. Dengan demikian kecelakaan kerja mengandung unsur-unsur yang tidak terduga, tidak diinginkan atau diharapkan, dan selalu menimbulkan kerugian dan kerusakan (Tarwaka, 2014).

Kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang terjadi dalam hubungan kerja, termasuk kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan dari rumah menuju tempat kerja atau sebaliknya dan penyakit yang disebabkan oleh lingkungan kerja (Menaker RI, 2015).

Tempat kerja yang tidak aman, tidak sehat, tidak terorganisir serta banyak bahaya dapat mengganggu proses pekerjaan sehingga tidak efektif dan efisien. Kejadian kecelakaan kerja tidak hanya berdampak pada korban saja, juga

memberikan dampak terhadap perusahaan dari segi produktivitas perusahaan, rusaknya citra perusahaan, rusaknya sarana produksi dan aset perusahaan, dan lain-lain.

Data dari *Health Safety Executive United Kingdom* menunjukkan bahwa di tahun 2017 sampai 2018 terdapat 144 pekerja yang meninggal di tempat kerja. Angka tertinggi pada kategori kecelakaan kerja fatal terjadi di Wales, Scotland, dan Inggris bagian timur. Sedangkan untuk angka tertinggi pada kategori kecelakaan kerja non fatal terjadi di Midlands timur, Yorkshire dan Humber. Tiga penyebab teratas terjadinya kecelakaan kerja fatal yaitu jatuh dari ketinggian, tertabrak kendaraan, tertabrak benda yang bergerak. Untuk tiga penyebab teratas terjadinya kecelakaan kerja non fatal yaitu, tergelincir, tersandung, dan terjatuh, mengangkat dan membawa beban (HSE UK, 2018).

Berdasarkan data dari BPJS Ketenagakerjaan tercatat pada tahun 2015 terjadi kecelakaan sebanyak 110.285 kasus, sedangkan ditahun 2016 terdapat 105.182 kasus. Terjadi peningkatan pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan sebanyak 123.041 kasus, selanjutnya di tahun 2018 mencapai 173.105 kasus. Di setiap tahunnya rata-rata BPJS Ketenagakerjaan melayani 130 ribu kasus kecelakaan kerja dari skala kasus kecelakaan kerja ringan sampai dengan kasus yang berdampak fatal (BPJS Ketenagakerjaan, 2019).

Upaya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja menjadi solusi dalam pencegahan dan penurunan tingkat kejadian kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Di Indonesia sendiri sudah terdapat suatu sistem yang dinamakan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, definisi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya

tempat kerja yang aman efisien dan produktif. Mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dengan melibatkan unsur manajemen, pekerja/buruh, dan atau serikat pekerja atau serikat buruh. Pada Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja terdapat juga upaya untuk menghadapi keadaan darurat kecelakaan dan bencana industri meliputi penyediaan personil P3K, fasilitas P3K dengan jumlah yang cukup dan sesuai sampai mendapatkan pertolongan medis dan proses perawatan lanjutan (Pemerintah Republik Indonesia, 2012).

Pada Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.15 Tahun 2008 tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Tempat Kerja, mendefinisikan P3K di tempat kerja merupakan upaya memberikan pertolongan pertama secara cepat dan tepat kepada pekerja atau buruh dan atau orang lain yang berada di tempat kerja, yang mengalami sakit atau cedera di tempat kerja. Implementasi P3K di perusahaan membutuhkan petugas P3K yang terampil, memiliki pengetahuan seputar P3K, dan yang memiliki lisensi serta fasilitas P3K di tempat kerja.

Dalam melaksanakan P3K pada korban kecelakaan harus dapat memberikan pertolongan yang tepat sesuai dengan apa yang dialami korban. Pertolongan pertama yang tepat bertujuan untuk menyelamatkan nyawa atau mencegah kematian, mencegah cacat yang lebih berat, dan menunjang penyembuhan (Afifuddin, 2019). Semakin parah luka yang dialami oleh korban kecelakaan dapat memberikan kerugian yang lebih besar terhadap korban dan juga perusahaan.

PT Bakrie Autoparts adalah anak usaha dari PT Bakrie & Brothers yang berfokus kepada komponen otomotif dan *general casting*. Terdapat tiga kelompok penting pada kecelakaan kerja di PT. Bakrie Autoparts. Untuk preventif terjadinya kecelakaan kerja terdapat Tim Inspeksi Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang bertugas untuk melakukan inspeksi terhadap karyawan yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri, inspeksi karyawan yang melakukan tindakan *indiscipliner*, mencari bahaya dan risiko yang terdapat di tempat kerja, dan membuat Identifikasi Bahaya dan Penilaian Risiko. Kemudian

tindakan kuratif yang dilakukan oleh Tim P3K jika terjadi kecelakaan kerja. Tim P3K akan bertugas untuk menyelamatkan dan merawat luka korban dan jika membutuhkan perawatan lebih lanjut maka tim P3K akan memberikan rujukan ke Rumah Sakit. Dan terakhir yaitu Tim penanggulangan potensi kecelakaan melakukan investigasi dengan mencari akar penyebab terjadinya kecelakaan dengan menggunakan Lembar Investigasi Kecelakaan metode *fish bone* dengan mengidentifikasi dari sisi manusia, material, mesin, dan metode.

Sepanjang tahun 2019 di PT. Bakrie Autoparts telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 26 kejadian dengan ranking B sampai C yang dialami oleh karyawan bagian produksi. Terdapat kecelakaan kerja yang dialami oleh karyawan hingga karyawan tersebut kehilangan hari kerja lebih dari 7 hari seperti kecelakaan terserempet motor, jari tangan terjepit *flash*, dan jari tangan terjepit mesin kalibrasi. Pada kejadian kecelakaan kerja tahun 2019 terdapat korban yang mendapatkan rujukan ke rumah sakit seperti Rumah Sakit Seto Hasbadi, Rumah Sakit Ananda Bekasi, Rumah Sakit Cikunir Bekasi dan beberapa karyawan lainnya dapat di tangani di klinik PT. Bakrie Autoparts (Klinik Bakrie Autoparts, 2019).

Melihat kejadian kecelakaan kerja di PT. Bakrie Autoparts pada tahun 2019, menunjukan bahwa penanganan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan kerja sangatlah penting. Dari tindakan P3K yang dilakukan diharapkan dapat menyelamatkan korban kecelakaan, mengurangi penderitaan dari korban kecelakaan, dan mencegah terjadinya kecacatan yang lebih parah. Dari uraian diatas maka penulis akan melihat pelaksanaan dari program Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan. Penulis akan melakukan observasi, telaah dokumen, dan analisis dokumen guna mengetahui Gambaran Pelaksanaan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Kerja di PT. Bakrie Autoparts Kota Bekasi Tahun 2020.

1.2 Tujuan

1.2.1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pelaksanaan pertolongan pertama pada kecelakaan kerja di PT. Bakrie Autoparts Kota Bekasi tahun 2020.

1.2.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran umum PT. Bakrie Autoparts Kota Bekasi tahun 2020.
2. Mengetahui gambaran Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) di PT. Bakrie Autoparts Kota Bekasi tahun 2020.
3. Mengetahui gambaran umum berdasarkan *input* (Sumber Daya Manusia, Sarana dan Prasarana, Standar Prosedur Operasional, dan Anggaran) pada pelaksanaan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) kerja di PT. Bakrie Autoparts Kota Bekasi tahun 2020.
4. Mengetahui gambaran umum berdasarkan proses (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi) pada pelaksanaan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) kerja di PT. Bakrie Autoparts Kota Bekasi tahun 2020.
5. Mengetahui gambaran umum berdasarkan *output* yakni meminimalisir tingkat keparahan luka korban kecelakaan pada pelaksanaan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) kerja di PT. Bakrie Autoparts Kota Bekasi tahun 2020.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1. Bagi PT. Bakrie Autoparts

1. Terjalannya kerja sama dengan pihak institusi pendidikan dalam kaitannya Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
2. Mengetahui hal-hal yang perlu ditingkatkan pada pelaksanaan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan kerja di PT. Bakrie Autoparts.

3. Mendapatkan gambaran dan informasi mengenai evaluasi pada pelaksanaan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Kerja di PT. Bakrie Autoparts.

1.3.2. Bagi Fakultas

1. Terjalannya suatu jaringan kerjasama dengan institusi lahan magang dalam upaya meningkatkan keterkaitan dan kesepadanan antara substansi akademik dengan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pembangunan kesehatan.
2. Mendapatkan penelitian yang baru yang bermanfaat dalam kemajuan dan perkembangan ilmu K3.

1.3.3. Bagi Mahasiswa

1. Penulis dapat mengetahui berbagai gambaran dan permasalahan terkait Kesehatan dan Keselamatan Kerja yang terjadi di PT. Bakrie Autoparts.
2. Penulis dapat mengetahui pelaksanaan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan kerja yang aplikatif di PT. Bakrie Autoparts.
3. Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan di bidang K3 yang lebih aplikatif di lingkungan kerja PT. Bakrie Autoparts.